

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan interpretasi data yang telah dilakukan mengenai konsep pendidikan dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'* serta implementasinya dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MTs Ponpes Darul Hijroh Canden, peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan dalam Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'

Kitab *Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'* karya Syaikh Muhammad Syakir memuat konsep pendidikan akhlak yang menekankan pembentukan karakter melalui ketakwaan, adab kepada orang tua dan guru, pengendalian diri, kesabaran, serta sikap rendah hati. Pendidikan dalam *Washoya* bukan sekadar penyampaian pengetahuan, tetapi proses pembiasaan yang dilakukan melalui nasihat, keteladanan, dan pengalaman hidup sehari-hari. Konsep pendidikan ini relevan untuk menjawab tantangan moral generasi saat ini karena mengutamakan hubungan hati, akhlak, dan kehati-hatian dalam bersikap.

2. Implementasi Konsep Washoya dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Konsep pendidikan *Washoya* diimplementasikan secara terencana melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru memadukan metode membaca kitab, penjelasan, diskusi, cerita, dan

keteladanan. Implementasi tidak hanya dirasakan di kelas, tetapi juga dalam pembiasaan di lingkungan pesantren seperti memberi salam, tertib, sopan berbicara, dan menghormati guru. Evaluasi bukan hanya berupa nilai akademik tetapi juga observasi perilaku, jurnal akhlak, serta refleksi diri siswa. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman nilai akhlak dan perubahan perilaku siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan penerapan konsep Washoya didukung oleh keteladanan guru, budaya pembiasaan di lingkungan pesantren, kedekatan guru dan siswa, serta adanya kurikulum dan evaluasi yang menilai akhlak secara langsung. Namun demikian, terdapat hambatan berupa pengaruh media sosial, perbedaan kebiasaan keluarga, dan keterbatasan pemahaman siswa terhadap teks kitab klasik. Hambatan tersebut membutuhkan pendekatan yang sabar, bertahap, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna' merupakan sumber pendidikan akhlak yang relevan dan dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, terutama ketika didukung keteladanan guru, pembiasaan lingkungan, dan evaluasi yang menyentuh aspek perilaku. Konsep pendidikan Washoya menawarkan pendekatan karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam serta menjawab kebutuhan pendidikan akhlak di era modern.

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian mengenai konsep pendidikan dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'* dan implementasinya dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di MTs Ponpes Darul Hijroh Canden memberikan sejumlah implikasi baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan Islam.

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan penguatan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak cukup berbasis pengetahuan tetapi harus dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan diri. Konsep yang dikemukakan Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya* menegaskan bahwa hubungan emosional dan spiritual antara guru dan siswa berperan besar dalam keberhasilan pendidikan akhlak.

Temuan penelitian ini memberi kontribusi untuk memperkaya kajian teori pendidikan Islam, terutama pada aspek pendidikan karakter yang bersumber dari kitab klasik. *Washoya* membuktikan bahwa literatur klasik masih relevan dan memiliki horizon pemikiran yang dapat diterapkan dalam pendidikan modern, sehingga kitab kuning bukan sekadar warisan budaya, tetapi sumber pedagogis yang bernilai ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis kitab turats yang

dapat dipadukan dengan metode pedagogi modern, terutama di madrasah dan pesantren.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep pendidikan Washoya mampu memberikan dampak nyata pada peningkatan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi guru Aqidah Akhlak dan pendidik lain dalam membangun model pembelajaran karakter.

Implementasi Washoya dapat diadaptasi melalui strategi sederhana seperti keteladanan sikap guru, kegiatan pembiasaan, pemberian nasihat berbasis pengalaman siswa, dialog yang menghargai, serta evaluasi akhlak melalui jurnal refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter tidak harus mahal atau bergantung pada teknologi, tetapi membutuhkan kesabaran, kedekatan, dan keberulangan.

Imbas praktis lainnya adalah memberikan panduan bagi lembaga pendidikan agar memasukkan unsur nilai akhlak dalam seluruh kegiatan, tidak hanya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

3. Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Lembaga

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberi gambaran bahwa budaya sekolah yang konsisten membiasakan nilai akhlak memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan pendidikan

karakter. Lingkungan pembiasaan yang menjalankan adab secara menyeluruh dapat menjadi identitas kelembagaan yang membedakan madrasah atau pesantren ini dengan lembaga lain.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan pentingnya melibatkan keluarga dalam proses pendidikan akhlak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat ditingkatkan melalui program komunikasi rutin, pembinaan orang tua, dan penyamaan pemahaman mengenai nilai adab yang diajarkan.

Penelitian ini juga mengisyaratkan perlunya evaluasi akhlak yang berkelanjutan, bukan hanya berupa penilaian sikap tahunan, tetapi penilaian harian dan refleksi diri, agar peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perbuatannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendidikan akhlak akan berhasil apabila dilaksanakan melalui teladan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan, serta melibatkan seluruh unsur pendidikan: guru, siswa, sekolah, keluarga, dan budaya yang hidup di dalamnya. Model pendidikan Washoya dapat menjadi inspirasi untuk membangun pendidikan karakter yang manusiawi, mendalam, dan sesuai tuntunan Islam.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan implikasi yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Guru dan Pendidik

Guru Aqidah Akhlak dan pendidik di lingkungan pesantren disarankan untuk terus memperkuat peran keteladanan dalam proses pembelajaran, karena siswa lebih mudah meniru sikap daripada hanya mendengar nasihat. Penguatan praktik nasihat kontekstual juga perlu dilakukan, sehingga ajaran dalam Kitab *Washoya Al-Aba' Li Al-Abna'* tidak dianggap sebagai nasihat masa lalu, tetapi sebagai pedoman perilaku di era digital.

Guru juga dianjurkan untuk memvariasikan strategi evaluasi akhlak melalui refleksi diri, jurnal, dan observasi berkelanjutan agar pembelajaran akhlak menjadi proses sadar, bukan hanya aturan yang diawasi. Guru diharapkan menjalin komunikasi lebih intens dengan siswa agar proses pendidikan berjalan secara emosional dan manusiawi.

2. Saran untuk Madrasah/Pesantren

Lembaga diharapkan terus mempertahankan budaya sekolah yang membiasakan nilai akhlak secara menyeluruh, tidak terbatas pada pembelajaran di kelas. Penguatan peraturan disiplin, kegiatan rutin, dan lingkungan fisik yang mendukung adab dan kebersihan perlu terus dikembangkan.

Madrasah juga dapat mempertimbangkan pelatihan khusus bagi pendidik terkait pemahaman teks klasik dan pedagogi karakter, agar implementasi kitab Washoya semakin efektif dan tidak hanya bergantung pada kemampuan guru secara individual.

Selain itu, madrasah dapat membangun sistem monitoring akhlak jangka panjang (longitudinal), sehingga perkembangan moral peserta didik dapat dipantau secara lebih komprehensif.

3. Saran untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih terlibat dalam pembiasaan akhlak di rumah, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di madrasah. Nilai-nilai Washoya seperti sopan berbicara, menghormati orang tua, dan mengendalikan emosi akan lebih cepat melekat jika diterapkan bersama di lingkungan keluarga.

Komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah perlu ditingkatkan melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan akhlak, atau konsultasi jika menemukan perubahan perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat mencontohkan perilaku yang baik di depan anak agar pesan moral yang disampaikan guru tidak terputus ketika siswa pulang ke rumah.

4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan cakupan penelitian pada lembaga pesantren atau madrasah lain yang menerapkan kitab Washoya atau kitab akhlak sejenis. Penelitian

yang membandingkan model pembelajaran berbasis kitab klasik di beberapa lembaga dapat memberikan gambaran yang lebih luas.

Penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk melihat konsistensi perubahan perilaku siswa akibat pembelajaran berbasis Washoya, karena pendidikan karakter memerlukan waktu dan variasi pengalaman hidup.

Selain itu, peneliti berikutnya dapat meneliti peran keluarga atau peran media digital dalam penguatan dan pelemahan pendidikan akhlak siswa, sehingga penelitian dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik sesuai tantangan zaman.